

**UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)
MODEL DAN INOVASI PEMBELAJARAN EKONOMI**

Nama : Pratama Saputra
NPM : 2513031056
Kelas : 2025 B

A. Analisis Masalah

Dari kasus SMA Nusantara, saya menemukan tiga masalah utama.

Pertama, pemahaman peserta didik berhenti di tingkat hafalan. Mereka bisa menyebutkan definisi inflasi, tetapi belum mampu menganalisis penyebab dan dampaknya terhadap daya beli rumah tangga. Mereka tahu istilahnya, tetapi belum bisa memakainya untuk membaca kejadian sehari-hari.

Kedua, cara mengajar tidak sejalan dengan apa yang ingin dicapai. Pembelajaran didominasi ceramah, mencatat, dan latihan soal rutin, sementara guru ingin peserta didik berpikir kritis, berkolaborasi, dan terampil membaca data. Padahal peserta didik punya minat tinggi pada perubahan harga beras, cabai, dan kebutuhan pokok di sekitar mereka. Bahan belajar yang paling dekat dengan hidup mereka belum dimanfaatkan.

Ketiga, pembelajaran yang seragam tidak melayani keragaman peserta didik. Kemampuan awal, minat, kecepatan belajar, dan kemampuan membaca data mereka berbeda. Ada yang akses internetnya terbatas di rumah, dan ada satu peserta didik yang membutuhkan materi untuk pembaca layar. Pembelajaran yang sama untuk semua akan membuat sebagian tertinggal dan sebagian lain kurang tertantang.

Ketiga masalah itu saling terkait. Karena pembelajaran bersifat satu arah dan seragam, peserta didik tidak pernah diminta menganalisis, sehingga pemahaman mereka tetap dangkal. Minat yang tinggi terhadap harga barang tidak tersalurkan menjadi kemampuan menalar. Karena karakteristik mereka beragam, inovasi yang dibutuhkan harus berbasis masalah nyata, memberi ruang kerja kolaboratif, memakai data lokal, dan fleksibel dalam akses maupun bentuk tugas. Teknologi di sekolah (LMS, proyektor, simulasi, AI) bisa mendukung hal itu, tetapi hanya sebagai alat, bukan tujuan.

B. Pemilihan Teori dan Model Pembelajaran

Teori Belajar

Teori belajar yang paling relevan adalah konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Peserta didik membangun pemahaman inflasi dari pengalaman dan interaksi mereka, bukan sekadar menerima penjelasan guru. Konsep *zone of proximal development* dan *scaffolding* cocok untuk kelas yang kemampuannya beragam: guru memberi bantuan secukupnya, lalu perlahan dikurangi. Diskusi kelompok juga memberi ruang bagi peserta didik yang lebih paham untuk membantu temannya, sambil melatih kolaborasi.

Model Pembelajaran

Model utama yang saya pilih adalah Problem-Based Learning (PBL). Alasannya, tujuan pembelajaran di kasus ini adalah kemampuan menganalisis penyebab dan dampak inflasi serta mengambil keputusan berdasarkan bukti. Hal itu paling alami dilatih lewat masalah nyata yang harus diselidiki, misalnya "mengapa harga cabai di pasar dekat sekolah naik tajam dan apa akibatnya bagi uang belanja keluarga?". Dengan PBL, peserta didik merumuskan masalah, mengumpulkan dan membaca data, menyusun penjelasan, lalu mengusulkan solusi. Itulah yang dimaksud berpikir kritis, literasi data, dan pengambilan keputusan.

Dibandingkan case method, PBL lebih unggul karena case method biasanya memakai kasus yang sudah disiapkan sehingga peserta didik cenderung menganalisis, bukan menyelidiki dan mencari data sendiri. Meski begitu, satu kasus singkat tetap bisa dipakai sebagai pemantik di awal PBL.

Dibandingkan PjBL, PBL lebih sesuai karena PjBL menuntut waktu panjang dan berfokus pada produk. Risikonya, perhatian peserta didik tersita pada pembuatan produk, padahal sasaran utamanya adalah pemahaman konsep inflasi. Keterbatasan akses internet di rumah juga membuat proyek jangka panjang lebih sulit dilakukan secara merata.

Karena itu PBL menjadi tulang punggung, dengan elemen case method sebagai pemicu dan produk sederhana sebagai hasil akhir.

C. Perancangan Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran materi inflasi saya rancang dalam tiga tahap (sebelum, saat, dan setelah pembelajaran) dengan rangkaian sekitar tiga pertemuan. Rinciannya disajikan pada tabel berikut.

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Bentuk Kerja	Data dan Media	Produk
Sebelum pembelajaran	Memberi asesmen diagnostik singkat di LMS atau versi cetak (pemahaman awal, minat komoditas, kemampuan membaca tabel dan grafik). Membentuk enam kelompok heterogen berisi enam orang. Menyiapkan paket data harga pangan lokal dan materi teks yang dapat dibaca pembaca layar.	Mengerjakan asesmen diagnostik. Mengamati dan mencatat harga dua atau tiga kebutuhan pokok di warung atau pasar dekat rumah (catatan tangan sudah cukup).	Individu	Data harga beras, cabai, minyak goreng, dan telur dari pasar setempat atau data resmi pemerintah. LMS, versi cetak, materi ramah pembaca layar.	Hasil diagnostik dan catatan harga lapangan.
Pertemuan 1: orientasi masalah	Menampilkan kasus pemantik lewat proyektor (harga cabai naik hampir dua kali lipat dalam beberapa minggu, uang belanja keluarga tetap). Memfasilitasi dengan pertanyaan pancingan.	Menuliskan dugaan awal. Berdiskusi merumuskan pertanyaan penyelidikan: apa penyebab kenaikan harga, siapa yang paling terdampak, apa yang bisa dilakukan.	Individu, lalu kelompok	Proyektor, kasus pemantik, LMS.	Rumusan masalah dan pertanyaan penyelidikan kelompok.
Pertemuan 2: investigasi	Berkeliling memberi scaffolding sesuai kebutuhan kelompok. Mengawasi penggunaan AI.	Menghitung persentase perubahan harga, membaca grafik tren, memakai simulasi atau lembar hitung untuk melihat penurunan daya beli, dan mengecek klaim AI ke data. Peran bergilir: analis data, pencatat, penyaji, penjaga waktu.	Kelompok	Data harga, catatan lapangan, lembar hitung atau simulasi digital, AI dengan pengawasan guru.	Lembar kerja analisis data dan draf laporan kelompok.

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Bentuk Kerja	Data dan Media	Produk
Pertemuan 3: penyajian dan kesimpulan	Mengatur presentasi, merangkum konsep inflasi, dan meluruskan kekeliruan.	Mempresentasikan penyebab, dampak pada daya beli, dan rekomendasi (operasi pasar, kebijakan pemerintah, perubahan perilaku belanja). Menanggapi kelompok lain dengan merujuk data.	Kelompok, tanggapan klasikal	Proyektor, poster atau infografis, LMS.	Laporan analisis kelompok dan poster atau infografis.
Setelah pembelajaran	Memberi umpan balik lewat LMS. Menyiapkan remedial atau pengayaan: latihan terbimbing bagi yang belum menguasai, data baru yang lebih kompleks bagi yang sudah menguasai.	Menulis memo kebijakan singkat dan refleksi tentang perubahan pemahaman. Mengerjakan remedial atau pengayaan.	Individu	LMS, data baru untuk pengayaan.	Memo rekomendasi individu dan jurnal refleksi.

D. Diferensiasi dan Inklusi

Strategi diferensiasi saya lakukan pada empat hal, ditambah penjagaan kesetaraan capaian.

Kesiapan Belajar

Tugas inti sama untuk semua, tetapi tingkat bantuannya berbeda. Peserta didik yang masih lemah membaca data mendapat lembar panduan langkah demi langkah dan contoh yang sudah dikerjakan sebagian. Yang sudah mahir mendapat data lebih kompleks, misalnya membandingkan beberapa komoditas atau periode. Kecepatan belajar diakomodasi lewat titik cek (*checkpoint*) dan tugas pengayaan bagi yang selesai lebih dulu.

Minat

Peserta didik boleh memilih komoditas yang dianalisis (beras, cabai, minyak goreng, atau biaya transportasi) dan memilih bentuk produk (poster, infografis, atau presentasi lisan), selama kriteria penilaiannya sama.

Akses Teknologi

Kegiatan yang membutuhkan internet dipusatkan di sekolah. Materi dan data tersedia dalam versi cetak atau luring, dan tugas di rumah tidak boleh bergantung pada koneksi. Dengan begitu tidak ada peserta didik yang dirugikan karena kondisi di rumah.

Aksesibilitas

Untuk peserta didik yang memakai pembaca layar, materi disediakan sebagai teks terstruktur dengan judul yang jelas. Tabel data disajikan dalam bentuk teks, grafik diberi deskripsi tertulis, dan gambar diberi teks alternatif. Peran dalam kelompok juga disesuaikan agar ia dapat berkontribusi penuh, dan waktu tambahan diberikan bila perlu.

Kesetaraan Capaian

Kesetaraan dijaga dengan tujuan pembelajaran dan rubrik penilaian yang sama untuk semua peserta didik. Yang dibedakan adalah jalur dan bantuannya, bukan standarnya. Jadi diferensiasi bukan menurunkan target bagi sebagian anak, melainkan membuka jalan yang berbeda menuju capaian yang sama.

E. Evaluasi Keberhasilan dan Etika Penggunaan Teknologi

Rancangan Asesmen

Asesmen dirancang dalam tiga lapis, dinilai dengan rubrik empat tingkat yang dibagikan sejak awal.

Jenis Asesmen	Bentuk	Yang Dinilai
Diagnostik (awal)	Tes singkat di LMS atau versi cetak.	Pemahaman awal, minat komoditas, kemampuan membaca data.
Formatif (proses)	Observasi diskusi kelompok, lembar kerja analisis data, jurnal refleksi, checkpoint di LMS, penilaian diri dan antarteman.	Proses berpikir, keterlibatan, dan kontribusi dalam kelompok.
Sumatif (hasil)	Laporan kelompok, memo kebijakan individu, dan tes uraian singkat dengan data baru yang belum pernah dilihat.	Kemampuan menganalisis penyebab dan dampak inflasi serta mengambil keputusan berbasis bukti.

Indikator Keberhasilan

Indikator yang Dapat Diamati	Bukti
Menghitung dan menafsirkan perubahan harga dari data.	Lembar kerja analisis data.

Indikator yang Dapat Diamati	Bukti
Menjelaskan minimal dua penyebab inflasi dengan bukti.	Laporan kelompok dan presentasi.
Mengaitkan inflasi dengan menurunnya daya beli rumah tangga secara runtut.	Memo kebijakan individu.
Rekomendasi didukung data, bukan sekadar pendapat.	Rubrik rekomendasi dan tanggapan antarkelompok.
Berkontribusi nyata dalam kerja kelompok.	Observasi guru dan penilaian antarteman.

Sebagai target, sedikitnya 75% peserta didik mencapai tingkat "cakap" pada rubrik analisis, dan kesenjangan antara kelompok kemampuan awal tinggi dan rendah mengecil dibanding hasil diagnostik.

Penggunaan LMS, Simulasi, dan AI

LMS dipakai untuk mengumpulkan draf bertahap, bukan hanya hasil akhir, sehingga proses berpikir peserta didik terlihat dan guru bisa memberi umpan balik tepat waktu.

Simulasi harus disertai penjelasan tentang asumsi dan keterbatasannya. Peserta didik diminta menjawab "apa yang disederhanakan model ini dan apa akibatnya pada kesimpulan?" agar tidak menelan hasil simulasi begitu saja.

AI boleh dipakai untuk memahami istilah, menguji alur berpikir, atau memberi contoh, tetapi tidak untuk menulis jawaban akhir. Setiap informasi dari AI wajib diverifikasi dengan data atau sumber yang dipegang kelompok, dan peserta didik mencatat apa yang ditanyakan, apa jawabannya, serta bagian mana yang mereka koreksi atau tolak. Guru mengawasi langsung dan memeriksa pemahaman lewat tanya jawab lisan singkat saat presentasi.

Data pribadi peserta didik dilindungi dan tidak dimasukkan ke alat AI. Akses yang tidak merata juga tidak boleh menjadi alasan penurunan nilai, karena itu penilaian tidak bergantung pada kepemilikan perangkat atau internet di rumah.

Dengan cara ini teknologi tetap menjadi penunjang berpikir kritis, akurat, dan jujur, bukan jalan pintas.